

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Keputusan Kemendikbudristek, (2022) nomor 56/M/2022 mengenai pedoman penerapan kurikulum dalam rangka pemulihan pembelajaran kurikulum merdeka pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah menjadi sebuah pedoman bagi satuan pendidikan dalam penerapan kurikulum *prototipe* atau yang berkembang sekarang menjadi kurikulum merdeka sekolah. Menurut Irmaningrum dkk., (2021) kegiatan pembelajaran perlu adanya kurikulum pada suatu lembaga pendidikan, siswa mampu menghasilkan suatu arah tujuan pendidikan yang telah diterapkan, selain itu pada kurikulum merdeka siswa dapat membuat dan merancang proyek yang telah ditetapkan oleh guru untuk membantu serta memudahkan siswa dalam menguasai materi pembelajaran dengan maksimal.

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mengikuti perkembangan jaman, saat ini kurikulum di sekolah yang dipakai yaitu kurikulum merdeka (Irmaningrum, R. dkk., 2023). Kurikulum merdeka belajar merupakan kebijakan baru terkait penyempurnaan kurikulum yang dikeluarkan Kemdikbudristekdikti untuk pembelajaran di sekolah, sebagai bagian dari upaya pemulihan pembelajaran. Menurut Fauzi, A. (2022) kurikulum merdeka menguatkan orientasi pada pengembangan karakter dan kompetensi melalui penyederhanaan konten dan pemberian fleksibilitas pada siswa.

Menurut Sufyadi dkk., (2023) profil pelajar Pancasila adalah bentuk

perwujudan dari pelajar sepanjang hayat yang tidak hanya menekankan dalam kemampuan kognitif saja melainkan juga memiliki kompetensi global, kompeten, berkarakter, serta berperilaku sesuai nilai-nilai pancasila. Profil pelajar Pancasila merupakan upaya menerjemahkan tujuan dan visi pendidikan ke dalam format yang lebih mudah dipahami oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan (Jamaludin dkk., 2022). Rumusan profil pelajar Pancasila dibuat dengan tujuan sebagai kompas bagi pendidik dan pelajar Indonesia.

Segala pembelajaran, program, serta kegiatan di dalam satuan pendidikan bertujuan akhir ke profil pelajar Pancasila dengan enam dimensi yang harus dimiliki seorang pelajar (Rahayuningsih, F. 2022). Profil pelajar Pancasila adalah karakter dan kemampuan yang dibangun dalam keseharian dan dihidupkan dalam diri setiap individu pelajar melalui budaya sekolah, pembelajaran intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler. Penelitian terkait profil pelajar Pancasila penting untuk dilakukan, sebagai proses penataan dan kontribusi terhadap kemajuan pendidikan di Indonesia.

Penguatan profil pelajar Pancasila menjadi penting dilaksanakan dengan alokasi waktu khusus guna memberi kesempatan kepada siswa untuk mengetahui pengetahuan sebagai proses penguatan karakter sekaligus kesempatan untuk belajar dari lingkungan sekitarnya. Penerapan profil pelajar Pancasila dan pendidikan karakter diharapkan siswa menjadi baik, memiliki dan mengembang sifat-sifat mulia dan menghindari sifat-sifat tercela (Winata dkk., 2020). Profil pelajar Pancasila memiliki enam kompetensi yang

dirumuskan sebagai dimensi kunci. Keenam dimensi saling berkaitan dan menguatkan, sehingga upaya mewujudkan profil pelajar Pancasila yang utuh membutuhkan berkembangnya secara bersamaan dan parsial (berhubungan). Keenam dimensi tersebut adalah 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bernalar kritis, 4) kreatif, 5) bergotong-royong, dan 6) berkebhinekaan global (Rahayuningsih, 2022).

Menurut Aurelly, V. (2023) dimensi berkebhinekaan global berkaitan dengan perkembangan identitas dan kemampuan untuk merefleksikan diri pelajar sebagai bagian dari kelompok budaya dan bangsa Indonesia sekaligus bagian dari warga dunia. Perkembangan dimensi berkebhinekaan global akan membuahkan sikap cinta tanah air yang proporsional, karena pelajar mampu melihat bahwa dirinya juga bagian dari masyarakat dunia. Dimensi berkebhinekaan global menanamkan nilai dan kesadaran yang menerapkan sikap saling menghormati dan menghargai perspektif orang lain (Lubaba, M. dkk, 2022). Berkebhinekaan dalam konteks ini merupakan himpunan pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki pelajar Indonesia terkait keberadaan diri, kelompok, budaya, di lingkungan lokal dan global yang majemuk.

Menurut Rusady dkk., (2024) berkebhinekaan global mendorong berkembangnya kebanggaan dan pemahaman terhadap keberagaman dan identitas nasional, semangat kebangsaan, persatuan, dan patriotisme yang utuh serta kecintaan terhadap tanah air sebagai wujud sikap nasionalisme. Elemen kunci dimensi berkebhinekaan global adalah 1) mengenal dan menghargai

budaya, 2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, 3) refleksi dan tanggung jawab pada pengalaman kebhinekaan. Budaya sekolah berkaitan erat dengan perilaku dan kebiasaan warga sekolah untuk melakukan penyesuaian dengan lingkungan, serta cara memandang persoalan dan memecahkannya di lingkungan sekolah, sehingga dapat memberikan landasan dan arah pada berlangsungnya suatu proses pendidikan yang efektif dan efisien. Menurut Cahyani dkk., (2020) budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalan dengan pelaksanaan manajemen berbasis sekolah.

Menurut Fauzi, M. dkk., (2023) menyadari adanya kesenjangan antar kelompok sosial, pelajar Indonesia yang berkebhinekaan global juga terdorong untuk mengambil peran dalam mewujudkan dan membangun masyarakat yang inklusif dan berkeadilan sosial termasuk dalam penjagaan hak, serta asas yang proposional antara kepentingan dirinya, sosial, dan negara. Berkebhinekaan global mendorong pelajar Indonesia untuk bersikap nasionalis, tetap mempertahankan budaya luhur, lokalitas dan identitasnya pada satu sisi, dan pada sisi lain untuk berpikiran terbuka serta berinteraksi dengan budaya lain secara global. Menurut Irawati dkk., (2022) pengalaman kebhinekaan akan menuntun pelajar Indonesia terhindar dari prasangka dan *stereotip*, *bullying*, intoleransi, kekerasan terhadap budaya dan kelompok yang berbeda, untuk kemudian secara aktif berpartisipasi dalam mewujudkan masyarakat yang adil, demokratis.

Menurut Kurniawan, (2021) fenomena *bullying* di sekolah dasar menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan, tindakan tersebut dapat menimbulkan dampak psikologis yang buruk bagi korban dan mempengaruhi kesejahteraan korban *bullying* di masa depan. Penting untuk melakukan upaya pencegahan yang efektif agar fenomena *bullying* di sekolah dapat diminimalisasi. *Bullying* menjadi topik pembicaraan yang umum di kalangan pelajar yang belum sepenuhnya memahami arti persatuan bangsa dan mendapat tanggapan serta peringatan yang beragam dari berbagai pihak (Purnaningtias dkk., 2020). Indonesia juga tidak lepas dari gencarnya pemberitaan kasus *bullying*. *Bullying* di negara Indonesia bukanlah hal yang baru, melainkan kasus yang sudah sangat familiar bahkan terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan data Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI) yang dihimpun dari (Republika, 2023) terdapat 16 kasus perundungan/*bullying* yang terjadi di lingkungan sekolah pada periode Januari-Agustus 2023. Kasus perundungan/*bullying* di lingkungan sekolah paling banyak terjadi di SD dan SMP dengan proporsi 25% dari total kasus.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Khoeratunisa, S. dkk., (2023) yang berjudul “Eksplorasi Kebhinekaan Global dalam Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Siswa Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa dimensi berkebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila meliputi menghargai antar sesama, menghargai tradisi, tidak memilih-memilih teman, menghargai pendapat. Menumbuhkan perubahan terkait adanya penerapan dimensi berkebhinekaan global, serta memiliki beberapa tantangan pada pelajar, sarana

dan lingkungan keluarga. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Dewantari dkk., (2023) yang berjudul “Analisis Penyebab Tindakan *Bullying* dengan Pendidikan Karakter Cinta Damai di Sekolah Dasar” menunjukkan bahwa hasil yang didapatkan adalah tindakan *bullying* yang sering dilakukan adalah *bullying* verbal, *bullying* fisik, dan *bullying* relasional. Faktor-faktor penyebab seseorang melakukan tindakan *bullying* didapatkan dari faktor keluarga, pola asuh, dan lingkungan pergaulan. Pendidikan karakter memiliki pengaruh atau hubungan dengan tindakan *bullying*.

Penelitian yang selanjutnya dilakukan oleh Sofyana dkk., (2022) yang berjudul “Bentuk *Bullying* Dan Cara Mengatasi Masalah *Bullying* di Sekolah Dasar” *bullying* memiliki pengaruh yang besar bagi kehidupan korbannya sampai dewasa, waktu masa sekolah akan mengakibatkan depresi dan perasaan tidak bahagia dalam mengikuti pembelajaran, penelitian ini menunjukan bahwa alasan subjek melakukan *bullying* karena meniru perilaku teman dan meniru perilaku yang ada pada lingkungan sosial dan balas dendam. Kebanyakan *bullying* terjadi di luar pengawasan guru, seperti di koridor, kantin, dan toilet. Siswa yang menjadi korban *bullying* cenderung merasa malu dan tidak berani melaporkan kejadian *bullying* kepada guru atau orang tua. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Yuniarti (2023) yang berjudul “Reaktualisasi Pendidikan Akhlak Dalam Upaya Pencegahan Terhadap Maraknya Isu *Bullying* di Dunia Pendidikan” maraknya isu *bullying* di dunia pendidikan ini sangat berbahaya bagi keberlangsungan moral masa depan bangsa.

Bullying didefinisikan sebagai situasi di mana ada penyalahgunaan kekuasaan atau kekuatan. Kekuatan disini bukan hanya fisik, tetapi juga mental. *Bullying* akhir-akhir ini menjadi masalah bagi banyak siswa khususnya siswa sekolah dasar yang kurang memahami arti persatuan bangsa, serta kurangnya perhatian dan pengawasan dari berbagai pihak. Kasus demi kasus muncul dan menimbulkan berbagai pertanyaan dihubungkan dalam dunia pendidikan, khususnya mengenai dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila diwujudkan dengan nilai-nilai kebaikan pada diri seseorang. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan hal-hal yang mampu mencegah, mengurangi, atau menghentikan fenomena perilaku *bullying* yang marak terjadi terutama di lingkungan sekolah. Kajian ini memberikan gambaran tentang upaya-upaya yang dapat dilakukan baik dari seluruh pihak untuk dapat memberikan upaya solutif demi tercapainya tujuan pendidikan.

Hasil observasi yang telah dilakukan pada hari Rabu, tanggal 08 November 2023 di SDN 2 Tritunggal kecamatan Babat kabupaten Lamongan menunjukkan bahwa di sekolah ini sudah menerapkan profil pelajar Pancasila. Hasil wawancara dengan guru, didapatkan bahwa profil pelajar Pancasila berpihak pada siswa, karena siswa lahir dari 2 kodrat yaitu kodrat alam (sifat) dan kodrat zaman (isi/ keterampilan sesuai zamannya). Profil pelajar Pancasila sudah diterapkan di SDN 2 Tritunggal sejak kurikulum merdeka yang penerapannya pada tahun 2022 kelas I dan IV, tahun 2023 kelas II dan V. Kebhinekaan global dalam profil pelajar Pancasila yang diterapkan di SDN 2 Tritunggal dengan cara selalu menghargai tradisi dengan mengikuti kegiatan di

sekolah dan selalu bekerja sama tanpa membeda-bedakan, serta mengenalkan beberapa ciri kebudayaan seperti pakaian adat, tarian daerah, dan lagu daerah. Guru selalu merayakan hari nasional sebagai salah satu cara dalam menghargai budaya dan mengupayakan siswa agar tidak memilih-milih dalam berteman, serta menghargai perbedaan pendapat, selalu berpakaian sesuai aturan dan kesepakatan yang telah disepakati agar memiliki tanggung jawab serta menumbuhkan suatu perubahan setelah adanya penerapan kebhinekaan global.

Kasus *bullying* di SDN 2 Tritunggal memang ada dan terjadi. Guru mengatakan contoh kasus *bullying* yang terjadi seperti mengejek nama orang tua dan mengejek pekerjaan orang tua. Faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying* adalah faktor teman sebaya, lingkungan sosial, faktor keluarga, dan faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Karakteristik pelaku *bullying* yang terjadi di SDN 2 Tritunggal yaitu kurangnya rasa empati pelaku *bullying* terhadap korban *bullying*, kendali diri lemah atau tidak dapat mengontrol diri dan emosi, dan memiliki perilaku yang agresif.

Guru mengatakan bahwa di SDN 2 Tritunggal kasus *bullying* tidak sampai mengakibatkan korban menolak untuk pergi ke sekolah, akan tetapi korban akan mengalami beberapa dampak psikologi contohnya kesadaran mental korban *bullying* lemah, tidak bahagia, mudah tersinggung, dan sensitif. Dampak korban *bullying* fisik, misalnya luka akibat serangan fisik, nyeri, dan sakit kepala. Guru juga menjelaskan bahwa siswa yang menjadi korban *bullying* selalu menghadapi resiko kesulitan dalam mengembangkan potensi diri, karena korban dapat terus menerus merasa takut dan cemas, menjadi

depresi, dan menarik diri dari lingkungan sosialnya. Cara mengatasi tindakan *bullying* di SDN 2 Tritunggal dengan berbagai cara seperti memberikan sosialisasi terkait *bullying*, kepala sekolah dan guru memberikan teladan atau contoh baik kepada para siswa.

Hubungan antara *bullying* dengan dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila yakni saling berkaitan. Elemen kunci dimensi berkebhinekaan global adalah 1) mengenal dan menghargai budaya, 2) kemampuan komunikasi interkultural dalam berinteraksi dengan sesama, 3) refleksi dan tanggung jawab pada pengalaman kebinekaan, keberagaman yang dimana keberagaman ini memunculkan sebuah perbedaan (Cahyani, R. dkk., 2020). Hal ini membuat menyelaraskan perbedaan budaya agar tercipta kehidupan yang setara dan harmonis antar sesama.

Banyaknya berita tindakan *bullying* yang marak terjadi di lingkungan persekolahan contohnya sekolah dasar menjadi tempat yang tepat bagi siswa dalam mengembangkan karakter kebhinekaan global. Kekhawatiran mengenai keadaan pelajar saat ini sudah diatasi dengan adanya kurikulum merdeka yang dimana profil pelajar Pancasila merupakan dasar pada kurikulum. Hal tersebut menjadikan sekolah dasar sebagai lokasi penelitian yang akan mengungkapkan sebuah fenomena *bullying*, profil pelajar Pancasila dan bagaimana dimensi berkebhinekaan global ini diterapkan pada siswa. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan, maka peneliti melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Dimensi Berkebhinekaan Global Profil Pelajar Pancasila Terhadap Fenomena *Bullying* di Sekolah Dasar”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, peneliti merumuskan permasalahan sebagai berikut: “Bagaimana dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila terhadap fenomena *bullying* di sekolah dasar?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila terhadap fenomena *bullying* di sekolah dasar.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Bagi Siswa

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan sebagai wawasan dan arahan pada siswa agar tidak melakukan tindakan *bullying* dengan menerapkan dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila di SDN 2 Tritunggal.

2. Bagi Guru

Diharapkan penelitian ini dapat digunakan oleh guru sebagai bahan masukan tentang dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila terhadap fenomena *bullying* di sekolah dasar.

3. Bagi Sekolah

Sebagai bahan evaluasi dan dapat dijadikan pedoman dalam meminimalisir tindakan *bullying* di lembaga pendidikan khususnya di SDN 2 Tritunggal.

4. Bagi Peneliti

Mengaplikasikan teori yang sudah didapatkan pada permasalahan di sekolah. Sehingga kedepannya dapat menjadi bahan penelitian lain setelah diketahui masalah yang ditemukan di sekolah dasar.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini dapat diringkaskan sebagai berikut:

1. Analisa dalam penelitian ini mengenai dimensi berkebhinekaan global profil pelajar Pancasila terhadap fenomena *bullying* di sekolah dasar.
2. Penelitian ini dilakukan pada siswa kelas IV dan V, semester genap SDN 2 Tritunggal.
3. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 2 Tritunggal kecamatan Babat kabupaten Lamongan tahun ajaran 2023/2024.